

MODEL PENDIDIKAN KRISTEN MENURUT ULANGAN 6:6-9 DAN IMPLEMENTASINYA DI SEKOLAH GRACIA ABADI SEWAN TANGERANG

Suparna dan Betilina Zebua

gmail: mathiassuparna@gmail.com

betibungsu@gmail.com

STT Presbyterian Indonesia

Abstrak

Model Pendidikan Kristen memberikan pedoman yang kuat untuk pendidikan berbasis iman dalam konteks keluarga dan komunitas. Pendidikan Kristen bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan intelektual, tetapi juga kedewasaan rohani dan moral yang kuat. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan penjelasan tentang konsep model pendidikan Kristen menurut Ulangan 6:6-9 dan implementasinya di Sekolah Gracia Abadi Sewan Tangerang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian adalah bahwa model pendidikan Kristen harus didasarkan dengan nilai-nilai Kristen serta siap untuk melayani dengan kasih Kristus. Pendidikan Kristen didasarkan pada Alkitab sebagai sumber kebenaran dan pedoman hidup. Prinsip-prinsip moral yang berakar pada ajaran Kristus, seperti kasih, kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Model pendidikan Kristen bertujuan untuk membentuk individu yang bukan hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berakar kuat dalam iman dan nilai-nilai Kristen.

Kata kunci: Model, Pendidikan, Kristen.

Abstract

The Christian Education Model provides strong guidance for faith-based education in family and community contexts. Christian education aims to form individuals who not only have intellectual knowledge, but also strong spiritual and moral maturity. The aim of this research is to provide an explanation of the concept of the Christian education model according to Deuteronomy 6:6-9 and its implementation at the Gracia Abadi Sewan School, Tangerang. This research uses quantitative research methods. The results of the research are that the Christian education model must be based on Christian values and ready to serve with the love of Christ. Christian education is based on the Bible as a source of truth and guidance for life. Moral principles rooted in the teachings of Christ, such as love, honesty, justice, and responsibility. The Christian education model aims to form individuals who are not only academically intelligent, but also firmly rooted in Christian faith and values.

Keywords: Model, Education, Christianity.

PENDAHULUAN

Pendidikan Kristen bukanlah pendidikan yang menghadirkan suasana Kekristenan atau menghadirkan tradisi dan simbol-simbol Kekristenan saja. Bahkan banyak lembaga pendidikan Kristen hanya membangun institusinya berdasarkan Kekristenan yang cenderung menawarkan sesuatu di bawah standar kualitas pendidikan Kristen. Pendidikan keagamaan seharusnya isinya lebih berfaedah dapat mewujudkan kasih kepada Allah dan manusia dalam berbagai aspek kehidupan siswa. Dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran harus berdasarkan tujuan pendidikan dalam kekristenan itu sendiri yaitu berdasarkan Firman Tuhan, mengintegrasikan kasih Allah dalam setiap subjek pembelajaran yang diberikan.

Dengan demikian, pemberitaan kabar baik bagi setiap siswa dapat diberitakan. Termasuk di dalamnya materi, bahan, dan metodologi yang digunakan. Metodologi pembelajaran yang digunakan harus berlandaskan filsafat pendidikan Kristen yang digali dari kebenaran Firman Tuhan, dan bukan semata ekletisme atau campur sari berbagai praksis pendidikan dari berbagai filsafat yang didapat. Pendidikan Kristen hadir dalam berbagai bentuk, pada dasarnya sangat bergantung dari denominasi gereja, pendiri, ataupun lingkungan komunitas Kristen yang berpartisipasi. Fenomena ini juga semakin dinilai penting untuk disikapi karena terkait dengan status pendidikan Kristen yang menjunjung tinggi nilai-nilai Kekristenan seperti yang tercantum dalam visi misinya, seharusnya sebisa mungkin melalui pendidikan Kristen menjalankan konsep dan mengintegrasikan nilai-nilai Iman Kekristenan.¹

METODE PENELITIAN

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif diantaranya tujuan penelitian ini dibuat, metode penelitian, teknik pengumpulan data, pengembangan instrumen, kalibrasi, populasi, waktu penelitian, tempat penelitian dan sampling, dan analisa data.²

PEMBAHASAN DAN HASIL PEMBAHASAN

A. Defenisi Istilah

¹ Dr. Khoe Yao Tung Filsafat Pendidikan Kristen (Yogyakarta 2013), hal 301

² Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Cetakan ke-19 (Bandung: Alfabeta, 2013),t.h.

Defenisi kata model menurut dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata Etimologi adalah merupakan ilmu bidang ilmu bahasa yang mendalami suatu kata beserta arti dalam makna dan bentuk. Pengertian Model Pendidikan Kristen yang tepat dapat diperoleh dengan terlebih dahulu mencari arti kamus dari kata-kata penting pada judul ini, yaitu “Model ” dan “Pendidikan Kristen”.³

Defenisi kata “Pendidikan” secara *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini* Didik, pendidikan. Dalam Yudaisme kedudukan anak dipandang tinggi sekali, seperti terang terbukti dalam beberapa bagian Misyna dan Talmud. Mengenai hal ini, Yesus mengajarkan tingginya nilai anak-anak, baik melalui perlakuan-Nya yang lembut terhadap mereka, maupun dalam ajaran-Nya mengenai mereka. Justru dalam Perjanjian Lama Apokrifa dan Misyna, ada beberapa kitab sumber untuk mempelajari pendidikan, yaitu: Ams, Yesus bin Sirakh, Kebijaksanaan.⁴

B. Kajian Biblika

Tujuan dari pendidikan Kristen adalah untuk membimbing manusia mengenal peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam Alkitab dan pengajaran yang berasal dari Yesus Kristus, mengajarkan manusia mengenal kebenaran-kebenaran dalam Alkitab untuk keselamatan hidupnya, serta mendorong setiap individu mengimplementasi dasar-dasar Alkitab. Selanjutnya tujuan dari pendidikan Kristen diperjelas dalam Alkitab Matius 28:19-20 yang merupakan amanat Agung dari Tuhan Yesus Kristus yaitu menjadikan semua bangsa murid-Nya, membaptis mereka dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus, dan mengajarkan mereka mengenal Kristus.⁵

Pandangan Para Pakar

Lawrence O. Richards, seorang pakar pendidikan Kristen di Amerika dalam bukunya *A Theology of Christian Education* (1975), berpendapat bahwa eklesiologi yaitu pemahaman mengenai sifat dan tugas gereja yang kita anut mempengaruhi pola pikir kita sendiri terhadap tugas dalam pendidikan kristen.⁶

³ KBBI, “Arti kata Model”

⁴ Ensiklopedi Alkitab Masa Kini hal. 247

⁵ Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

⁶ Lawrence O. Richards bukunya *A Theology of Christian Education* (1975) Penerbit Momentum Christian hal. 120

Prof. R. S, pakar pendidikan Kristen di Inggris dalam karyanya *Ethics and Education* (1979) secara tepat mengatakan bahwa pendidikan mempunyai tujuan membentuk manusia. Pendidikan Kristen tidaklah mungkin berdiri sendiri sebagai suatu bentuk pelayanan (an independent ministry). Ia harus memiliki dasar, konteks, fokus atau orientasi serta menyadari dirinya sebagai pelaksana kegiatan dan program karena pendidikan Kristen harus memiliki dasar dan warna “Kristen” sudah tentu kegiatan atau proses pendidikan itu sendiri tidak terpisahkan dari kedudukan dan peranan gereja.⁷

Mendirikan karakter Kristen di dalam diri karakter yang kita didik merupakan tujuan dari pendidikan kita. Tujuan sekolah Kristen bukanlah untuk mencari uang sehingga bisa menunjang kesulitan dari pekerjaan-pekerjaan pelayanan yang lain. Mendirikan sekolah Kristen juga bukan untuk mencari nama bagi gereja sehingga bisa dikenal sebagai gereja yang memiliki banyak sekolah. Tetapi mendirikan sekolah Kristen harus didasarkan pada motivasi dan tujuan yang benar, yaitu keinginan memperkenalkan Kristus, megajarkan doktrin yang benar dan membawa hidup yang baru membawa pengaruh firman Tuhan dan kebudayaan Kekristenan untuk di bawa ke masyarakat.

Dalam sekolah Kristen, pendekatan pertama yang sering kita lakukan adalah *Biblical Intengration* yaitu menyediakan dan menggunakan bahan-bahan tambahan yang dapat memberikan klarifikasi dan fondasi firman Tuhan secara terkoordinasi pada subjek yang harus diajarkan.

Tugas pendidikan Kristen adalah memuridkan, membawa anak pada keselamatan serta mengajarkan kebenaran dan ketaatan kepada Allah. Tugas mendidik adalah wujud panggilan hidup murid Kristus dalam rencana Tuhan, terlebih sebagai wujud kasih kepada Allah dan sesama manusia. Dalam dunia pendidikan Kristen terdapat pertempuran antara ketaatan kepada Allah melawan pembenrontan terhadap Allah. Pendidikan Kristen menjadi benteng terdepan di tengah berbagai aspek kehidupan pendidikan yang semakin sekuler.⁸

Alberts Wolters menyatakan bahwa worldview sebagai kerangka menyeluruh tentang pemahaman seseorang yang diyakininya. Sebagai institusi pendidikan, kita terpenggil dalam memberikan pemikiran dari sudut pandang Alkitab dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam Markus 12:30 Alkitab memerintahkan kita untuk mengasihi dengan segenap akal budi. Alkitab mengatakan “Kasihilah Tuhan, Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap

⁷ Prof. R. S *Ethics and Education* (1979) Penerbit Andi Publisher hal. 20

⁸ James R. Estep *A Theology for Christian Education* (Nashville, Tennessee: B& H Academy, 2003) hal. 44

kekuatanmu” Gene Garrick mengatakan, misi pendidikan Kristen adalah penyebaran kebenaran dengan teratur dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Tujuan dari pemanfaatan pengetahuan adalah mandat budaya, mereka dapat mengakui, menghargai, dan mengelola ciptaan Tuhan bagi kesejahteraan umat manusia dan memuliakan Allah.⁹

Menurut Pazmiño dalam *Foundational Issues in Christian Education*, memberikan rumusan pendidikan Kristen Christian education is the deliberate, systematic, and sustained divine and human effort to share or appropriate the knowledge, values, attitudes, skills, sensitivities, and behaviors that comprise or are consistent with the Christian faith. It fosters the change, renewal, and reformation of person, groups, and structures by the power of the Holy Spirit to conform to the revealed will of God as expressed in the Scriptures and preeminently in the person of Jesus Christ, as well as any outcomes of the effort.

Pendidikan Kristen adalah upaya manusia yang disengaja sistematis dan berkelanjutan untuk berbagi atau menyesuaikan pengetahuan nilai-nilai, sikap, keterampilan, kepekaan, dan perilaku yang mencakup atau konsisten dengan iman Kristen. Hal ini mendorong perubahan, pembaharuan, dan reformasi seseorang, kelompok dan struktur melalui kuasa Roh kudus agar sesuai dengan kehendak Allah yang diwahyukan sebagaimana diungkapkan dalam Kitab suci dan terutama dalam pribadi Yesus Kristus serta hasil apapun dari upaya tersebut.¹⁰

Latar Belakang Kitab Ulangan

Kitab Ulangan tidak memberi “ hukum kedua” sebagaimana terkandung dalam namanya, tetapi memberikan rangkuman penting dari sejarah periode di padang gurun dan perorganisasian materi undang-undang. Perkataan Musa yang diucapkan beberapa saat menjelang kematiannya merupakan isi kitab ini yang berusaha memberi kepada umat Israel suatu perspektif yang luas mengenai peristiwa-peristiwa dari generasi sebelumnya karena hal itu memberi kesempatan untuk pembaharuan perjanjian.

Sebagaimana sudah kita lihat, penetapan tanggal penulisan kitab Ulangan sudah menjadi landasan dua teori penelitian Alkitab yang populer pada masa modern: teori Hipotesis dokumen, pandangan bahwa Pentateukh disusun dengan memakai beberapa dokumen, dan teori *Deuteronomistic History* (teori bahwa penulis yang tidak dikenal telah menyusun kitab Ulangan). Kedua teori tersebut menentukan tanggal penulisan kitab Ulangan pada bagian

⁹ Richard Edlin *The Cause of Christian Education*, 3rd edition (Colorado Springs, CO: Association of Christian School International, 1999) hal. 57

¹⁰ Robert W. Pazmiño, *Foundation Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2008), 91.

akhir abad ketujuh SM dan memandangnya sebagai dokumen dasar untuk pembaharuan yang dilakukan oleh Raja Yosia pada tahun 622. Kendatipun fungsinya dalam pembaharuan oleh Raja Yosia tak perlu dipersoalkan lagi, makin banyak orang berpendapat bahwa kitab Ulangan berisi banyak bahan yang menunjuk pada masa yang lebih awal dari abad ketujuh. Sebagai akibatnya, terjadi banyak penelitian terhadap sifat, isi, dan asal-usul bentuk paling lama dari kitab Ulangan.¹¹

Analisa Kontesktual

Latar belakang Kitab Ulangan berisi amanat perpisahan Musa yang dalamnya ia mengulas kembali dan memperbaharui perjanjian Allah dengan Israel demi angkatan Israel yang baru. Mereka kini sudah mencapai akhir dari pengembaraan di padang gurun dan siap masuk ke kanaan. Mereka memerlukan pengisahan kembali yang bersemangat mengenai mengenai perjanjian, hukum, Taurat, dan kesetiaan Allah, dan suatu pernyataan baru mengenai berbagai berkat yang menyertai ketaatan dan kutuk yang menyertai ketidaktaatan. Ulangan ditulis oleh Musa dan diwariskan kepada Israel sebagai dokumen perjanjian untuk dibacakan seluruhnya di hadapan seluruh bangsa setiap tujuh tahun. Musa mungkin menyelesaikan penulisan kitab ini menjelang kematiannya sekitar tahun 1405 SM. Bahwa Musa menulis kitab ini ditegaskan oleh Pentateukh Samaria dan Yahudi.¹²

Tujuan Penulisan sebelum menyerahkan kepemimpinan kepada Yosua untuk menaklukkan Kanaan, maksud Musa mula-mula ialah untuk dan mengarahkan angkatan Israel yang baru tentang perbuatan-perbuatan perkasa dan janji-janji Allah, kewajiban mereka bertalian dengan perjanjian untuk beriman dan taat dan perlunya mereka menyerahkan diri untuk takut kepada Tuhan hidup di dalam kehendak-Nya serta mengasihi dan menghormati Dia dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan mereka.¹³

Penulis dan Tanggal Penulisan. Menurut Sejarah alkitab Indonesia, disebutkan Bahwa Kitab Ulangan ini ditulis adalah sekitar tahun 1405 SM.¹⁴ Tradisi orang Yahudi dan tradisi orang Samaria setuju bahwa kitab Ulangan dikarang oleh Musa. Dalam Nehemia 8:2 disebutkan “kitab Taurat Musa”, yang dibacakan oleh Ezra kepada orang-orang Israel sebagaimana diperintahkan oleh Musa dalam Ulangan 31:9-13. Selain itu, kitab Ulangan

¹¹ Andrew E. Hill & John H. Walton “ Survei Perjanjian Lama” Penerbit Gandum Mas hal. 225

¹² Alkitab Penuntun

¹³ Alkitab Penuntun

¹⁴ Alkitab Penuntun

dikutip lebih dari 80 kali dalam perjanjian Baru, dan sering kali penulis-penulis Perjanjian Baru disamping mengutip juga mengatakan bahwa kitab itu dikarang oleh Musa. Dengan memperhatikan bukti ini, tidak mungkin menerima pendapat beberapa sarjana liberal bahwa kitab ini dikarang pada masa pemerintahan Yosia, kira-kira 600 tahun sesudah Musa.

Garis Besar. Garis Besar Kitab Ulangan. Dimulai dengan pidato Musa yang pertama mengenai prakata, prolog sejarah, dan ketetapan-ketetapan nasihat untuk menaati hukum taurat dan dilanjutkan dengan pidato kedua Musa tentang kesepuluh hukum, tanggapan umat, klausul dokumen, kutukan dan berkat dan pidato terakhir Musa yaitu perintah terakhir mengenai berbagai perkara, nyanyian Musa, kematian Musa dan masa peralihan ke Yosua.¹⁵ Ulangan dimaksudkan untuk merumuskan ketaatan dan dengan demikian mendorong ketaatan dan memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai perjanjian yang diadakan antara Israel dengan Tuhan Di Sinai. Kitab Ulangan adalah dokumen piagam dari perjanjian Sinai.

Konteks Seksi

Konteks Seksi adalah bagian dimana teks nats ditulis, bagian tersebut menunjuk pada bagian yang ada sebelum dan sesudah ayat-ayat yang akan ditafsir sehingga analisis konteks ini akan menyelidiki struktur kitab yang akan dibaca, Konteks seksi adalah kesatuan dalam satu tema, pasal-pasal suatu Alkitab, yang didalamnya terletak teks yang akan dieksegrisis.¹⁶ bagian dimana teks nats ditulis, dimana bagian tersebut menunjuk pada bagian yang ada sebelum dan sesudah ayat- ayat yang akan ditafsir sehingga analisis konteks ini akan menyelidiki struktur kitab yang akan ditafsir.¹⁷ Konteks seksi dari Ulangan 6:6-9 Allah benar-benar mengingikan bahwa firman-Nya tersimpan dalam hati umat-Nya. Musa adalah seorang pemimpin bangsa Israel untuk memerintahkan suatu perintah Tuhn supaya tetap diperhatikan.¹⁸ Salah satu cara utama untuk mengungkapkan kasih kepada Allah ialah mempedulikan kesejahteraan anak-anak dan berusaha menuntun mereka kepada hubungan yang setia dengan Allah. Pembinaan rohani anak-anak seharusnya merupakan perhatian utama semua orang tua. Pengarahan rohani harus berpusat dirumah, dan melibatkan Ayah dan ibu. Pengabdian kepada Allah di dalam rumah tangga wajib dilakukan hal itu adalah perintah langsung dari Tuhan. Tujuan dari pengarahan oleh orang tua ialah mengajar anak-anak untuk

¹⁵ Alkitab Penuntun

¹⁶ Arnold Tindas, Bahan Mata kuliah Eksegrisis, 2023

¹⁷ Hasan Sutanto, Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab (t. k.: t. p., t. t.), 299.

¹⁸ Teks Alkitab Ulangan 6:6

takut akan Tuhan, berjalan pada jalan-Nya mengasihi dan menghargai Dia serta melayani Dia dengan segenap hati dan jiwa orang percaya harus dengan tekun memberikan kepada anak-anaknya pendidikan yang berpusatkan Allah dimana segala sesuatu dihubungkan dengan Allah dan jalan-jalannya.¹⁹

Konteks Kitab

Di dalam bukunya Walter C. Kaiser menjelaskan bahwa “the context of the book should allow for identifying the overall aims and plans of the book.”²⁰ Dalam pengertian konteks kitab adalah merupakan faktor untuk mengetahui atau mengidentifikasikan tujuan dari keseluruhan kitab, isi dan kerangka kitab. Dalam analisis konteks kitab ini, peneliti akan menguraikan mulai dari siapa penulis, bagaimana latar belakang, tujuan dari penulisan dan tahun kitab ditulis, beserta garis besar dan ciri khas kitab secara keseluruhan.

Analisis Kanon

Dalam pembentukan kanon Perjanjian Lama, ada empat langkah yang berkaitan erat tetapi dapat dibedakan dengan mudah, yakni: ucapan-ucapan, tulisan-tulisan, kumpulan kitab-kitab dan kanon yang baku. Israel mulai mengenal konsep kanon ketika mereka hukum Taurat dengan perantaraan Musa di Gunung Sinai. Allah memberikan firman-Nya, Israel berikrar untuk menaatinya dan Musa mencatatnya dalam bentuk tulisan (Kel. 24:3-4). Benih-benih kanon telah ada lebih awal dari pada itu, yaitu ketika orang-orang Israel semakin menyadari peranan mereka yang khusus dalam rencana keselamatan Allah. Mereka harus menjunjung tinggi perintah-perintah dan janji-janji Allah yang dikukuhkan kepada bapak-bapak leluhur Israel sebagaimana firman Allah yang kudus yang dapat memberikan kekuatan dan penghiburan.²¹

¹⁹ Teks Alkitab Ulangan 6:6-9

²⁰ Walker C.JR. Kaiser, *Toward An Exegetical Theology; Biblical Eksegesis For Preaching And Teaching* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1988) hal. 77

²¹ W.S. Lasor & D.A. Hubbard *Pengantar Perjanjian Lama 1* (Bpk Gunung Mulia) hal. 45

Pendidikan Kristen dapat dipahami sebagai pendidikan yang: pertama, dilakukan oleh manusia (orang percaya) secara sengaja atas dukungan Ilahi (otoritas Allah), sehingga tidak mengandalkan kekuatan atau kemampuan manusia. Kedua, bersifat teratur dan berkesinambungan, sehingga tidak dilakukan asal jadi tanpa perencanaan yang matang. Ketiga, memberikan pengajaran (materi) yang tepat dan baik sesuai dengan iman Kristen dalam hal pengetahuan, nilai-nilai, sikap-sikap, keahlian atau keterampilan, kepekaan dan tingkah laku, sehingga pengajaran atau pendidikan yang diberikan bersifat menyeluruh dan tidak menyimpang dari kebenaran Allah. Keempat, oleh kuasa Roh Kudus pendidikan Kristen mengupayakan terjadinya proses transformasi kehidupan, sehingga pendidikan Kristen merupakan karya Allah di dalam diri manusia, yakni terhadap pendidik dan peserta didik, sehingga mampu menjalani kehidupan dengan baik sesuai dengan perannya di tengah-tengah masyarakat. Hal ini sesuai dengan kehendak Allah sebagaimana yang dinyatakan dalam Alkitab, terutama melalui teladan hidup Yesus Kristus.

Di samping itu, pendidikan Kristen harus dilakukan secara penuh/total, artinya dilakukan sampai tuntas (bukan setengah-setengah) dan merupakan tanggung jawab dari setiap orang percaya serta tidak dapat dibatasi oleh ruang dan waktu, karena menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia. Seperti yang dituliskan oleh John Boojamra bahwa, *Christian education is by its nature total education. It involves total person throughout their lives, and it involves the total parish in every aspect of its life. It cannot be limited to or defined by the classroom, with the child as the sole learner or the teacher as the sole educator.*²²

Semakin memperdalam makna atau pengertian tentang pendidikan Kristen serta menyiratkan pendidikan Kristen adalah hal yang sangat penting yang harus dilakukan dan tidak dapat dihindari. Howard Hendricks menyatakan lebih tegas lagi tentang pentingnya pendidikan Kristen, seperti yang dikutip oleh Clark et al yaitu *Christian education is not an option, it is an order; it is not a luxury, it is a life. It is not something nice to have, it is something necessary to have. It is not a part of the work of the church, it is the work of the church. It is not extraneous, it is essential. It is our obligation, not merely an option.* Pendidikan Kristen bukanlah sebuah pilihan, melainkan sebuah tatanan itu bukan

²² John L. Boojamra, *Foundations for Christian Education*, (Crestwood, New York: St. Vladimir's Seminari Press, 1989) hal 8.

kemewahan itu adalah kehidupan itu bukanlah sesuatu yang menyenangkan untuk dimiliki. Melainkan pekerjaan gereja.²³

MAKNA MODEL PENDIDIKAN KRISTEN

1. Menganalisis sejauh mana Pendidikan Kristen memperdalam pemahaman misi

Pendidikan dalam arti luas tidak hanya terbatas pada sistem persekolahan. Akan tetapi, meliputi segala upaya yang menyangkut transformasi nilai dan kemampuan yang berlangsung dalam interaksi antar individu dalam sistem sosial. Nilai-nilai dan kemampuan yang ditransformasikan tersebut merupakan kristalisasi budaya yang dianggap terbaik dan diperlukan bagi kelangsungan dan peningkatan kesejahteraan individu, masyarakat, bangsa bahkan penduduk dunia. Dalam masyarakat modern, pendidikan diberi peranan yang sangat dinamis. Pendidikan diarahkan untuk mengubah dan mengembangkan nilai ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga pendidikan yang baik diukur dari nilai tambah yang dirasakan dan didapat oleh individu, masyarakat, atau bangsa dalam meningkatkan kualitas dan kesejahteraan hidupnya. Ketika Yesus hidup dan mengajar secara fisik di dunia, pendidikan menurut cara Yesus berpusat pada kemunculan kerajaan Allah kedalam masyarakat-Nya sendiri. Pengajaran yang dilakukan-Nya menghadapi berbagai jenis orang, Yesus melaksanakan peran penting mengajar tersebut untuk mengenal dan mengasihi bagi setiap manusia. Ketika para murid Yesus secara bertahap dikenal sebagai orang Kristen, apa yang kemudian dikenal sebagai pendidikan Kristen perlahan-lahan berkembang dengan perubahan besar dalam isi pemberitaan dan pengajaran para murid.²⁴

2. Mengamati seberapa besar Pendidikan Kristen mendorong partisipasi aktif dalam misi gereja

Model pendidikan Kristen dalam mentransmisikan nilai - nilai Kekristenan, sebagai pihak organisasi keagamaan dapat berperan aktif sebagai jembatan antara pihak orangtua, pendidik, dan masyarakat dalam pengembangan perilaku. Berbasis agama, nilai-nilai Kekristenan ditekankan untuk dijalani sebagai pedoman untuk dapat menyesuaikan diri. Pendidikan Kristen dalam bentuk apapun dipelihara oleh generasi muda untuk hidup, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun didalam komunitas yang lebih luas. Amanat tentang pendidikan Kristen sering dicari dan ditemukan dalam perintah-perintah langsung Allah kepada umat-Nya seperti yang tertulis dalam Alkitab. Pendidikan adalah suatu implikasi

²³ Robert E. Clark; Lin Johnson and Allyn K. Sloat (eds.), Christian Education Foundation for the Future, (Chicago: Moody Press, 1991) hal 11.

²⁴ Dr. Basuki Wibawa Manajemen Pendidikan (Jakarta Sinar Grafika 2016) hal 141

dalam interpretasi Allah. Nilai-nilai Kristen yang ada dalam masyarakat dapat mempengaruhi pendidikan Kristen. Nilai-nilai seperti kasih, belas kasihan, keadilan, dan kesetiaan seringkali menjadi landasan bagi kurikulum dan pengajaran di lembaga pendidikan Kristen selain itu budaya dan norma-norma yang berasal dari nilai-nilai Kristen juga dapat mempengaruhi bagaimana pendidikan Kristen disusun dan diimplementasikan dalam masyarakat.

3. Menganalisis dampak Pendidikan Kristen dalam membawa transformasi positif dalam masyarakat melalui misi

Masyarakat mengalami perkembangan pada semua aspek hidup dan kehidupannya, juga menyangkut perubahan nilai-nilai hidup *value* menjadikan masyarakat cenderung mengutamakan hal-hal yang bersifat materi dari pada hal – hal yang bersifat spiritual. Sehingga kesuksesan seseorang diukur dari apa atau berapa banyak yang dimiliki orang tersebut, bukan dari ketentraman serta damai sejahtera dalam hidupnya. Masyarakat dan lingkungan telah mengalami kerusakan pada hampir semua aspek hidup dan kehidupan.

4. Meneliti apakah Pendidikan Kristen menerapkan misi kristiani di lingkungan sekitar dan implementasikan dalam masyarakat.

Nilai-nilai Kekristenan adalah bentuk penanaman moral yang sesuai dengan karakter Kristus yang terdapat dalam Alkitab. Menurut (Elly T. Nazara, 2022) bahwa nilai Kekristenan adalah suatu tatanan yang dijadikan pedoman hidup oleh setiap individu untuk memilih alternatif keputusan hidupnya sesuai dengan ajaran Yesus Kristus. Selanjutnya, Menurut Homrighausen dalam jurnal (Boiliu,2020) nilai-nilai Kekristenan adalah usaha untuk menumbuhkan dan membimbing sikap hidup manusia supaya berbentuk kepribadian Kristen yang murni. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Kekristenan adalah suatu bentuk tatanan yang dijadikan sebagai pedoman hidup manusia dalam membentuk moral dan kepribadian sesuai dengan karakter Kristus.

Nilai-nilai Kekristenan adalah bentuk penanaman moral yang sesuai dengan karakter Kristus yang terdapat dalam Alkitab. Menurut (Elly T. Nazara, 2022) bahwa nilai Kekristenan adalah suatu tatanan yang dijadikan pedoman hidup oleh setiap individu untuk memilih alternatif keputusan hidupnya sesuai dengan ajaran Yesus Kristus. Selanjutnya, Menurut Homrighausen dalam jurnal (Boiliu,2020) nilai-nilai Kekristenan adalah usaha untuk menumbuhkan dan membimbing sikap hidup manusia supaya berbentuk kepribadian Kristen yang murni. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Kekristenan adalah suatu

bentuk tatanan yang dijadikan sebagai pedoman hidup manusia dalam membentuk moral dan kepribadian sesuai dengan karakter Kristus.

HASIL PEMBAHASAN

- a. Model pendidikan Kristen memotivasi untuk terlibat dalam menjalankan misi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.
- b. Model pendidikan Kristen terlibat dalam kegiatan misi atau program sosial di masyarakat
- c. Model pendidikan Kristen ada program atau kegiatan khusus dalam pendidikan Kristen yang secara langsung untuk terlibat dalam misi gereja
- d. Model Pendidikan Kristen menekankan pentingnya misi dalam kehidupan Kristen.

Implikasi Bagi Sekolah Kristen

Model Pendidikan Kristen dalam misi menunjukkan bahwa pendidikan iman Kristen harus menjadi bagian integral dari upaya misi gereja. Ulangan 6:6-9 menegaskan bahwa pendidikan iman tidak hanya terbatas pada pengajaran formal di gereja atau sekolah tetapi harus melibatkan setiap aspek kehidupan sehari-hari mencakup rumah, lingkungan sekitar dan interaksi sosial. Ini menekankan pentingnya peran keluarga terutama orang tua sebagai pendidik utama yang secara terus menerus menanamkan ajaran dan nilai-nilai iman kepada anak-anak. Dalam konteks misi, model ini mengharuskan gereja dan organisasi misi untuk memberdayakan keluarga dan komunitas lokal agar mereka dapat menjalankan peran ini dengan efektif. Pengajaran iman harus menjadi pengalaman holistik dan praktis tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan perilaku melalui teladan hidup sehari-hari.

SIMPULAN

Model pendidikan Kristen ini mengharuskan gereja dan organisasi misi untuk memberdayakan keluarga dan komunitas lokal agar mereka dapat menjalankan peran ini dengan efektif. Pengajaran iman harus menjadi pengalaman holistik dan praktis tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan perilaku melalui teladan hidup sehari-hari. Juga menunjukkan bahwa penggunaan simbol-simbol fisik dan ritual dapat membantu memperdalam pemahaman dan komitmen terhadap ajaran iman, yang relevan dalam berbagai konteks budaya di mana misi dilakukan Mengevaluasi apakah Pendidikan Kristen melahirkan pemimpin yang efektif dalam misiologi global.

KEPUSTAKAAN

Hill, Andrew E. & John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama*, Jakarta: Gandum Mas.

Tindas, Arnold, *Diktat Mata kuliah Eksegesis*, 2023.

Wibawa, Basuki, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Sinar Grafika, 2016.

Tung, Khoe Yao, *Filsafat Pendidikan Kristen*, Yogyakarta: 2013

Sutanto, Hasan, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*, t. k.: t. p., t. t.

Estep, James R., *A Theology for Christian Education*, Nashville, Tennessee: B& H Academy, 2003.

Boojamra, John L., *Foundations for Christian Education*, Crestwood, New York: St. Vladimir's Seminari Press, 1989.

Lawrence O. Richards bukunya *A Theology of Christian Education*, Momentum Christian, 1975.

Edlin, Richard, *The Cause of Christian Education*, 3rd edition, Colorado Springs, Co: Association of Christian School International, 1999.

Clark, Robert E., Lin Johnson and Allyn K. Sloat (eds.), *Christian Education Foundation for the Future*, Chicago: Moody Press, 1991.

Pazmiño, Robert W., *Foundation Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*, Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2008.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Lasor, W.S. & D.A. Hubbard *Pengantar Perjanjian Lama I*, Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2002.

Walker C.JR. Kaiser, *Toward An Exegetical Theology; Biblical Eksegesis For Preaching And Teaching*, Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1988.